

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang.

Dunia bisnis saat ini merambah dengan cepat, banyaknya perusahaan yang berlomba-lomba dalam mengembangkan bisnisnya dengan strategi yang diandalkan. Dengan pengembangan bisnis perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar, perusahaan sering kali terjun langsung di dalam pasar modal untuk mendapatkan dana. Pasar modal adalah pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi (Tandelilin 2010:26).

Melalui pasar modal perusahaan dapat menghimpun dana untuk mengembangkan usahanya, perusahaan yang telah berkembang dengan pesat, maka perusahaan tersebut akan membutuhkan dana yang sangat besar dan kadang kala kebutuhan dana ini tidak bisa dipenuhi dengan mengandalkan dana dari pihak internal perusahaan, karena adanya keterbatasan tersebut, maka perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modalnya dengan menghimpun dana dari masyarakat melalui penawaran surat tanda kepemilikan (saham) atau surat hutang (obligasi) kepada masyarakat.

*Earning Per Share* adalah perbandingan antara pendapatan ( laba bersih ) yang dibagikan kepada para pemegang saham atau investor sesuai dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar (Fahmi,2013:288). Kenaikan yang dialami perusahaan merupakan keadaan perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan atau bisa dikatakan kondisi keuangan perusahaan tersebut sedang mengalami peningkatan penjualan dan laba. Menurut Ni Putu Alma Kayla dan Ni Luh Putu Wiagustini pada tahun 2020 Hasil dari penelitian ini bahwa Return on Asset, Return on Equity dan Earning per Share berpengaruh positif signifikan terhadap return saham.

*Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio perbandingan harga saham dengan pendapatan setiap lembar saham.berdasarkan informasi PER, investor harus membayar rupiah untuk memperoleh pendapatan rupiah. Rasio PER

mencerminkan pertumbuhan laba perusahaan yang terus meningkat dan merupakan ukuran harga relatif dari saham perusahaan. PER yang sedang mengalami kenaikan yang tinggi menunjukkan bahwa prospek harga saham sangat di hargai atau dimintain oleh para investor dalam hal laba persaham.

*Debt to Equit Ratio* merupakan Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total utang dan modal sendiri (*equity*). Total utang merupakan penjumlahan dari total kewajiban lancar (*current liabilities*) dan utang jangka panjang (long term debt) (Wahyudiono, 2014).

Return saham merupakan ukuran yang dilihat oleh investor yang ingin berinvestasi pada suatu perusahaan. Tujuan utama investor dalam melakukan investasi di pasar modal adalah untuk mendapatkan sebuah return. Return saham adalah tingkat pendapatan yang diperoleh dari selisih harga penutupan saham saat ini dengan harga penutupan saham sebelumnya dibagi harga penutupan saham tahun sebelumnya. Untuk mendapatkan pengembalian atas investasi di pasar modal tidaklah mudah, karena risikonya setara dengan pengembalian yang akan diperoleh. Pasalnya, keuntungan yang diperoleh dari berinvestasi akan berbanding lurus dengan risiko yang akan diterima. Semakin besar keuntungannya, maka semakin besar pula risiko yang akan ditanggung investor. Oleh karena itu, diperlukan rasa aman dalam berinvestasi. Agar investor merasa aman dalam berinvestasi, investor harus bisa mengukur risiko dan memperkirakan pendapatan yang akan didapatnya (Putriani dan Sukartha, 2014).

Sejauh tahun 2017, Indeks Sektor Konsumer sudah mencatatkan kenaikan yang lumayan tinggi. Penikatan indeks *Consumer Goods* sudah mengguli indeks bagian perkebunan, pertamabgan, properti, industri keuangan serta perdagangan, jasa serta investasi (simamora, 2019). pada masa globalisasi serta pasar bebas seperti kini ini, tingkat persainganusaha terus menjadi lingkungan serta ketat, tanoa terkecuali, tercantum bagi perusahaan industri pada sektor *Consumer Goods* dengan kondisi persaingan usaha yang ketat semacam ini, secara tidak langsaung menuntu industri guna meningkatkan usahanya deni bisa bertahan dan bersaing menjajaki keadaan yang makin terus tumbuh, untuk mempertahankan keberlangsungan usaha hingga perusahaan perusahaan perlu menaikkan modal yang dapat dicoba dengan metode meminjam beberapa dana

dalam wujud utas ataupun menerbitkan sahamnya. Untuk menerbitkan saham, perusahaan bisa bergabung di Pasar Modal. Mengingat Pasar Modal Indonesia tumbuh dengan pesat bagi pihak Otoritas Jasa Keuangan.

Terdapat banyak sektor industri yang bergabung ataupun terdaftar di Bursa Efek Indonesia, salah satu antara lain ialah Sektor *consumer goods* merupakan salah satu bagian bernilai yang sangat efektif selakupenunjuk untuk memperhitungkan perekonomian publik secara makro. bagian yang produktifitasnya atau penjualannya relatif normalserta juga barang konsumsi yaitu komponen pokok yang tidak terlepas dari kehidupan publik. Hingga hendak lebih mudah mempengaruhi harga saham tanpa melihat terdapat aspek – aspek lain semacam selera konsumen namun untuk penuhi kebutuhan para konsumen.

Secara keseluruhan terdapat 54 saham industri pada sektor *Consumer Goods* yang tercatat di bursa Efek Indonesia, dari jumlah 54 industri tersebut, dibagi lagi beberapa kelompok Papan Utama dan Papan Pengembangan. Saham – saham yang dikategorikan sebagai Papan Utama ( disetiap masing – masing kategori bagian industri ) merupakan saham – saham terbaik yang sudah dipilih dengan sebgai kriteria tertentu dalam suatuperiode pada masing – masing sektor industri tersebut. Emiten atau industri yang tercantum dalam papan utama Bursa merupakan perusahaan yang tercatat telah beroperasi sepanjang lebh dari 3 tahun ,lebih establish yang mencatatkan saham dari industri – industri yang mempunyai aktiva berwujud bersih sekurang – kurangnya Rp. 100 miliar (sedangkan itu, papan pengembangan sekurang – kurangnya Rp. 5 miliar), dengan kapitalisasi saham yang mendominasi atau lebih besar , tetapi jika di papan pengembangan, bukan berarti emiten itu kurang baik ( kinerja ) tetepi masih tahap dini. Jumlah saham dan likuiditan yang beda ( Ariyani, 2014 ). Hingga perusahaan – perusahaan pada kelompok papan utama inilah yang sangat pengaruhi naik – turunnya indeks pada sektor *Consumer Goods* ini. Bagi para investor lebih menggermari perusahaan dengan fundamental yang lumayan baik.

Menurut Ghozali (2012) peranan mengkonsumsi terhadap perkembangan ekonomi Indonesia sangat kuat. Ia mengatakan perkembangan mengkonsumsi terus normal dekat 5% serta akan terus menjadi penunjang utama perekonomian

Indonesia. Analisis rasio Keuangan merupakan perlengkapan yang digunakan untuk menolong menganalisis laoran keuangan perusahaan ( fahmi 2014 ). Sebagian rasio yang berarti terdapat tujuh rasio yang terdiri dari Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio dan lainnya serta arus kas bebas suatu perusahaan. Kuantitatif ataupun rasio keuangan yang terdapat di analisis fundametal, sesungguhnya terdapat lebih dari 15 rasio keuangan tetapi hendak hanya dijelaskan sebagian rasio yang berarti untuk memperhitungkan kinerja industri (Prayudha, 2019 : 101 – 109 ).faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham (faktor internal) merupakan salah satunya terdapatnya *Financial Statement Announcements* atau pengumuman atas laporan keuangan perusahaan, berbentuk pendugaan laba saat sebelum maupun sesudah akhir tahun fiskal, *Earning per Share* , *Price Earning Ratio*,*Debt to Equity Ratio* dan lain – lain.

Di dalam pasar modal Indonesia terdapat berbagai macam perusahaan dari berbagai industri. Misalnya PT. Bank Rakyat Indonesia (BBRI) Tbk yang masuk dalam sektor industri keuangan. PT. Unilever Indonesia (UNVR) Tbk, masuk dalam sektor industri konsumsi, atau PT. Telekomunikasi Indonesia (TLKM) Tbk masuk dalam sektor infrastruktur.

### Kapitalisasi Sektoral

No	Sektor	Kapitalisasi	Bobot
1	Finance	2,056,595,186,956,950.00	38.23%
2	Consumer	785,218,961,508,127.00	14.59%
3	Infrastructure, Utility & Transportation	607,272,412,284,739.00	11.29%
4	Trade & Services	528,101,480,828,417.00	9.82%
5	Basic Industry & Chemicals	517,047,673,511,057.00	9.61%
6	Construction, Property & Real Estate	294,444,112,007,381.00	5.47%
7	Mining	273,614,011,358,950.00	5.09%
8	Miscellaneous	251,301,843,060,685.00	4.67%
9	Agriculture	66,545,983,788,500.00	1.24%
		<b>5,380,141,665,304,810.00</b>	

Sumber: Investing.com

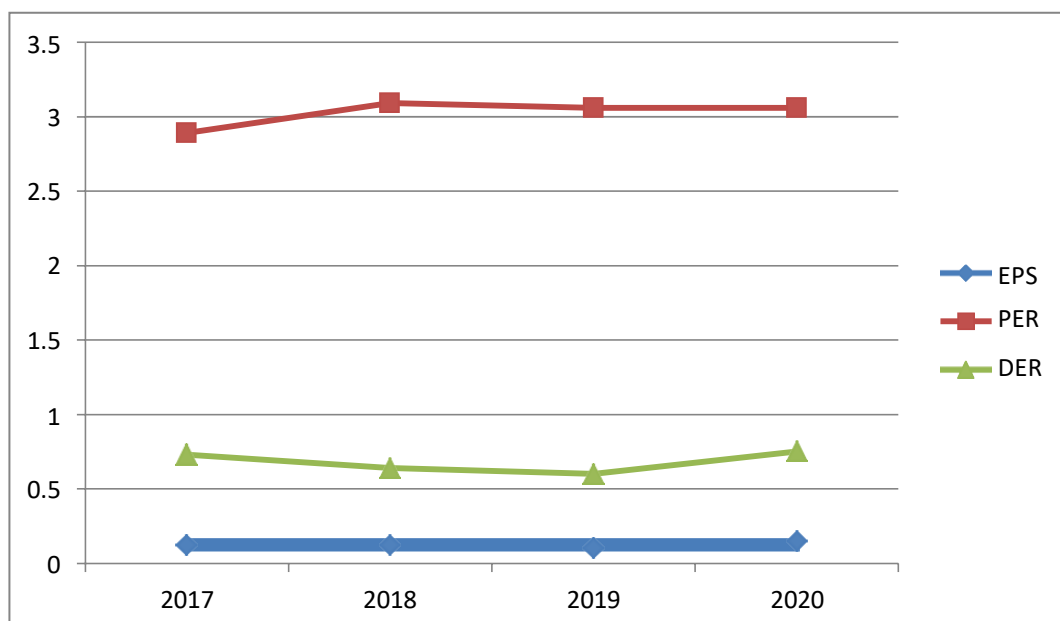
#### 1.1 tabel kapitalisasi sektoral

Dari tabel tersebut bisa dilihat Aktivitas ekonomi kembali berjalan, konsumsi akan meningkat. Saat vaksin ditemukan dan mulai digunakan, konsumsi diharapkan akan kembali normal. Terlebih lagi dorongan dari suku bunga yang masih rendah dan juga stimulus yang terus diberikan. Namun yang utama adalah

aktivitas ekonomi yang kembali pulih bisa menyerap tenaga kerja yang mampu meningkatkan konsumsi.

Konsumsi lebih rendah akibat pandemi. Konsumsi rumah tangga berkontribusi 57.85% terhadap PDB Indonesia. Untuk meningkatkan konsumsi, pemerintah mengeluarkan berbagai stimulus seperti untuk Kartu Sembako (Rp43,6 triliun), program subsidi gaji (Rp2,4 juta / penerima), Program Keluarga Harapan (Rp1,3 juta - Rp2,8 juta / penerima manfaat), transfer tunai (Rp1,2 juta / keluarga), untuk Kartu Pra-Kerja (Rp3,55 juta / penerima), Rp6,9 triliun untuk diskon listrik, dan lain lain. Inflasi Indonesia turun hingga terendah dalam 20 tahun terakhir. Inflasi Indonesia mencapai 1.32% (tahunan) pada bulan Agustus. Secara bulanan, Indonesia pun mengalami deflasi 3 bulan berturut – turut sejak bulan Juli-September. Pelonggaran PSBB bisa menjadi katalis untuk kembali meningkatkan konsumsi dan membuat tingkat inflasi kembali membaik.

**1.1 Tabel Rasio Keuangan dan Harga Saham Sektor Consumer Goods periode 2017 – 2020**



Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa indes harga saham sektor *Consumer Goods* mengalami kenaikan secara terus – menerus dalam periode 2017- 2020. Dengan nilai EPS pada periode 2017 – 2020 mengami penurunan, menunjukkan keuntungan perusahaan yang semakin kecil diperoleh perusahaan, semakin tinggi nilai EPS pada perusahaan tersebut semakin tinggi nilai keuntungan

perusahaan yang diperoleh. Nilai EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih yang di dapatkan untuk setelah itu siap dibagikan untuk seluruh pemegang saham. Seorang investor yang membeli serta memepertahankan saham pada suatu industri pastinya mengharapkan terdapatnya deviden maupun *capital gain* . sedangkan itu, penentuan besarnya pembayaran deviden serta harga saham ini bergantung berapa laba bersih yang di dapatkan perusahaan.

Secara universal perkembangan industri barang mengkonsumsi yang terdapat di Indonesia sedang menghadapi perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Ada beberapa aspek yang jadi penyebab perlambatan pada sektor yang biasa diucap Fast Moving Consumers Goods ini. antara lain merupakan persaingan antar industri yang terus menjadi ketat serta yang mengaitkan bermacam produk lokal maupun import. Berikutnya, pemulihan energi publik yang melambat, dan perpindahan opsi konsumen dari produk FMCG ke produk non – FMCG serta terus menjadi memperlambat perkembangan industri tersebut (Anggraeni, 2018).

Indeks harga sektor *Consumer Goods* terus menerus mengalami kenaikan dari tahun ketahun dalam periode 2017- 2020. Berdasarkan tabel tersebut nilai PER pada periode tersebut mengalami kenaikan dari tahun ketahun itu menandakan semakin nilai harga sahamnya naik maka nilai PERnya juga semakin tinggi. PER umumnya sejalan dengan perkembangan industri itu sendiri, jika sebaliknya ketika nilai pertumbuhan yang rendah menyebabkan PER rendah juga. Jika kembali kepada evaluasi saham hingga *Price Earning Ratio* inilah yang jadi bagian penelitian dalam pemlihan saham. *Price Earning Ratio* akan sering menghadapi pergantian dari waktu ke waktu serta industri ini jelasnya akan menghadapi periode dimana nilai PER mereka sangat tinggi maupun rendah karena investor akan mengenali apakah perusahaan membayar dengan harga normal. Rasio ini juga di kategorikan mudah serta cepat untuk dianalisa hal ini dengan bermacam – macam di setiap perusahaan. Terlepas nilai rasio PER yang besar maupun rendah. hal ini dilakukan supaya seluruh return yang dijanjikan dapat terealisasi dengan baik serta untuk bisa disajikan kepada investor. Apabila dilihat dari sudut pandang investor, hingga dengan percaya

investor akan membeli maupun mendanai perusahaan yang mempunyai kesehatan secara financial.

Bedasarkan tabel nilai DER pada periode tersebut cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun dengan nilai yang sangat kecil di bawah 1. Dengan menunjukkan ketika perusahaan – perusahaan di sektor ini terbilang sehat, dengan nilai rasio yang rendah maksudnya dalam industri sektor *Consumer Goods* ini sanggup melunasi segala hutangnya.

Menurut Penelitian pertama dilakukan oleh Nining (2013) dalam melakukan penelitian ini bertujuan untuk dengan metode Kuantitatif untuk Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode Sampling Jenuh. Menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS), *price earning ratio* (PER), dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap Return saham pada perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indonesia periode 2011.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* terhadap return saham , Untuk mengetahui pengaruh *Price Equity Ratio* terhadap return Saham , Untuk mengetahui pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap return Saham.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan *consumer goods*?
2. Apakah *Price Earing Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan *consumer goods*?
3. Apakah *Debt Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan *consumer goods* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui secara empiris terhadap pengaruh *Earning Per Share* terhadap Return Saham.

2. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh *Price Earing Ratio* terhadap Return Saham.
3. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh *Debt Equity Ratio Value* terhadap Return Saham.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

a.) Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan baru tentang pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earing Ratio*, dan *Debt Equity Ratio* terhadap Return Saham.

b.) Bagi pembaca

hasil peelitian ini diharapkan dapat dijadikan sandaran dalam menambah wawasan keilmuan maupun pengetahuan yang berkaitan dengan tentang pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earing Ratio*, dan *Debt Equity Ratio* terhadap return saham.

c.) Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan menjadi acuan pengambilan keputusan bagi investor tentang pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earing Ratio*, dan *Debt Equity Ratio* terhadap return saham .